

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 20 May 2023

Accepted 2 June 2023

**AKSELERASI TAHFIDZ AL-QUR'AN 30 JUZ MELALUI
PROGRAM HAI'AH TAHFIDZIL QUR'AN (HTQ) DI
PONDOK PESANTREN MAUIDZUL AMIN AL-ISLAMY
BUNANGKAH PASANGGAR PEGANTENAN
PAMEKASAN**

Ahmad Suhri

Universitas Islam Madura

ahmad_suhri@gmail.com**Abstract**

Memorizing the Qur'an or often called tahfiz al-Qur'an is a tradition that is deeply rooted among Muslims. Since it was first revealed, the Qur'an has always been memorized and recited by the Prophet Muhammad Saw, friends and Muslims. However, what distinguishes the past and the present is the method. Researchers make the formulation of the problem from this thesis is First, how is the acceleration learning method in the Haiyah Tahfidzil Qur'an Program (HTQ), Second, How to the effectiveness in improving memorization al-Qur'an in the Haiyah Tahfidzil Qur'an Program (HTQ), Third, what are the supporting and inhibiting factors in accelerated learning in the Haiyah Tahfidzil Qur'an (HTQ) Program 30 Juz At the Mauidzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan Islamic Boarding School. This type of research was a field researcher who collects primary data through interviews from the administrators, guidance teachers, students, and participants of the Ha'ah Thafidzil Qur'an Program (HTQ) 30 Juz in Pondok Pesantren Mauidzul Amin Al-Islamy, after all the data was collected, continued with a thorough analysis and elaborated in a descriptive manner. The results concluded that the method used was very acceptable to satisfactory results, namely the embedding of humanism and religious values, while the thing that supported it was competitive spirit, motivation by the guide, giving gifts (rewards), as for the factor who is an obstacle, is forgetting the verses that have been memorized, the appearance of laziness or saturation, moroja'ah old rote memorization.

Keywords: Acceleration, Method, Tahfidz Qur'an

Abstrak

Menghafal al-Qur'an atau sering disebut tahfiz al-Qur'an adalah tradisi yang mengakar kuat dikalangan umat Islam. Sejak diwahyukan pertama kali, al-Qur'an senantiasa dihafal dan diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat serta umat Islam. Namun yang membedakan masa dulu dan saat ini adalah metode. Peneliti membuat rumusan masalah dari tesis ini adalah *Pertama*, Bagaimana metode pembelajaran akselerasi di Program Haiyah Tahfidzil Qur'an (HTQ), *Kedua*, Bagaimana Efektivitas dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di Program Haiyah Tahfidzil Qur'an (HTQ), *Ketiga*, apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akselerasi di Program Haiyah Tahfidzil Qur'an (HTQ) 30 Juz Di Pondok Pesantren Mauidzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah peneltia lapangan yang menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak

pengurus, Guru pembimbing, santri, dan peserta Program Ha'ah Thafidzil Qur'an (HTQ) 30 Juz Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, setelah semua data terkumpul dilanjut analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa metode yang digunakan sangat bisa diterima hasil yang memuaskan yaitu tertanamnya nilai-nilai humanisme dan religius, adapun hal yang mendukung adalah semangat kompetitif, motivasi oleh pembimbing, pemberian hadiah (*reward*), adapun faktor yang menjadi penghambat, adalah lupa terhadap ayat yang sudah dihafal, munculnya rasa malas atau jenuh, *moroja'ah* hafalan lama.

Kata Kunci: Akselerasi, Metode, Tahfidz Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang undangannya melalui Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat Islam yang terpilih oleh Allah swt sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan *way of life* yang kekal hingga akhir Zaman.² Dalam firman-Nya surat Al-Isra' ayat 9:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) kepada yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. 17:9).

Ayat di atas menegaskan tentang fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia. Dalam hadits riwayat Ad-Darimi juga disebutkan, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah tali Allah SWT. Cahaya, penyembuh yang sangat mustajab, pelindung bagi orang yang berpegang padanya, penyelamat bagi orang yang mengikutinya, tidak membelokkan melainkan meluruskannya. Keajaiban-keajaibannya yang tidak pernah habis, dan tidak pernah membosankan meski dibaca berulang-ulang. Untuk itu, bacalah ia, karena sesungguhnya Allah SWT akan memberikan pahala atas bacaan tersebut, yang setiap hurufnya berpahala sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan “Alif Lām Mim” (sebagai satu huruf), tetapi alif adalah satu huruf, lām adalah satu huruf, dan mim juga satu huruf.” (HR. Ad-Darimi).

Hadits di atas berisi penjelasan untuk meraih keutamaan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dijadikan referensi dalam melakukan amal dalam kehidupan seorang muslim. Umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi al-Qur'an, sebagai konsistensi logisnya umat Islam harus mempelajari, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an.³ Menghafalkan al-Qur'an menjadi sangat penting karena banyak keutamaan yang telah Allah swt janjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu Berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan

¹ Nurul Hidayati, “Teori Pembelajaran Al Qur'an,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4 (2021): 24–33, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/635%0Ahttps://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/635/450>.

² Muhammad Amin, “Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 178.

³ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2020). 174

diberi kemenangan di dunia dan di Akhirat. Berikut beberapa hadits Rasulullah SAW tentang keutamaan Menghafal al-Qur'an:

Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.⁴ "Dari Utsman Ibn Affan r.a, dia berkata: Rasulullah saw bersabda" Sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhori).

Penghafal al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.⁵ Dari 'Aisyah r.a, dia berkata: "Rasulullah saw Bersabda: "Orang yang membaca al-Qur'an dan dia mahir dalam membacanya dia bersama para malaikat yang mulia lagi sangat taat. Sedangkan yang membaca al-Qur'an dengan tertatih-tatih dan bacaan itu terasa sulit baginya maka dia mendapat dua pahala" (HR. Bukhori-Muslim).

Pada hari kiamat, al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para pembaca dan penghafalnya.⁶ "Dari Abu Umamah r.a, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw Bersabda: "Bacalah al-Qur'an itu karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya."(HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap al-Qur'an. Salah satu caranya dengan menghafalkannya.⁷ Ustaż Yusuf Mansur dalam pengantar buku *One Day One Ayat* Mengatakan "Alangkah indahya jika kita bukan hanya bisa membaca al-Qur'an dan menyempatkan membacanya. Akan tetapi, juga menghafalkan al-Qur'an. Hingga jika meninggal dunia, dengan membawa hafalan al-Qur'an. Alangkah indahya jika kita meninggal dunia, kita meninggalkan Anak keturunan yang menghafalkan al-Qur'an.

Bercermin kepada para ilmuwan muslim di zaman keemasan Islam, Seperti Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan seterusnya mereka adalah ilmuwan Muslim yang berpijak di atas pondasi tahfidz yang kuat.⁸ Imam Syafi'i, seorang pendiri mazhab Syafi'iyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun.⁹ Menurut Abduldaem Al-Kaheel dalam buku "Berbagi Pengalaman Menjadi Hafizh al-Qur'an" menghafal al-Qur'an adalah proyek dunia Akhirat. Sedangkan kita tidak mengetahui berapa sisa umur kita yang tertinggal. Oleh karena itu, kita terlebih dahulu harus meyakini fakta ilahiyah yang menyatakan bahwa Allah swt akan memudahkan penghafalan al-Qur'an bagi siapapun yang memiliki niat tulus untuk menghafalkannya. Sebagaimana firman Allah swt: "Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, apakah ada yang mau mengingatnya" (QS. Al-Qamar: 17).¹⁰

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN," *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.

⁵ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

⁶ Hasbi Indra, "Taman Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Pendidikan Manusia," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 150–164.

⁷ Badwailan, *9 Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012). 78

⁸ Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 113–129.

⁹ Masagus A. Fauzan dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, (Bandung: YKM Press, 2010), 49.

¹⁰ M Dahlan and M A Thalib, "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29,

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.

Ayat di atas sangat jelas menegaskan bahwa al-Qur'an itu mudah diingat bagi orang yang mau mengingatnya. Allah swt akan memberikan kepadanya suatu kondisi yang cocok untuk menghafal al-Qur'an ketika ia bertekad untuk menghafal al-Qur'an, dan mengarahkan hatinya dengan bersih kepada Allah serta benar-benar memohon bantuan-Nya. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Sesuatu yang unik pada dunia pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun begitu, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan umum dan *vareable* struktural seperti dalam bentuk ke pemimpinan, organisasi kepengurusan, dewan pengasuh atau kiai juga dewan asatidz atau dewan guru dan bagian lainnya.¹¹

Jika berbicara sejarah, kita telah mengetahui bersama bahwa Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rosulullah menerima al-Qur'an melalui malaikat jibril kemudian beliau membacakan serta mendiktikannya kepada para sahabatnya yang mendengarkannya. Pada periode pertama sejarah pengumpulan al-Qur'an dapat dikatakan bahwa setiap ayat yang diturunkan kepada Rosulullah selain beliau hafal sendiri juga dihafal dan dicatat oleh sahabat. Dengan cara tersebut al-Qur'an terpelihara di dalam dada dan ingatan Rosulullah bersama para sahabatnya.

Menghafal al-Qur'an atau sering disebut tahfidz al-Qur'an adalah tradisi yang mengakar kuat dikalangan umat Islam. Sejak diwahyukan pertama kali, Al-Qur'an senantiasa dihafal dan diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat serta umat Islam. Oleh sebab itu, Nasr Hamid Abu Zaid menyebutkan bahwa al-Qur'an hadir dalam ruang sosial dan menjadi pembentuk tradisi kaum muslimin. Sepanjang sejarah, tradisi tahfidz Al-Qur'an ini senantiasa hadir mengiringi kehidupan umat Islam dan terus berkembang dari masa ke masa. Setidaknya ada dua faktor kenapa hal tersebut bisa terjadi, yakni: 1) kesakralan al-Qur'an di mata ummat Islam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi pusat kehidupan mereka; 2) *Quranic Cultures*. Pada banyak kasus, para penghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural dalam upaya menghafal Al-Qur'an.

Dalam sejarah dan dinamika tradisi tahfidz al-Qur'an, ada satu hal yang menarik untuk dikaji, yakni proses dan metode tahfidz al-Qur'an yang memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap perkembangan sosial, budaya, serta teknologi masyarakat. Abdul Jalil dalam tulisannya, menjelaskan bagaimana metode tahfidz al-Qur'an senantiasa membarengi teknologi yang ada.

Dijelaskan bahwa metode tahfidz al-Qur'an menyesuaikan dengan peranti-peranti perekam wahyu al-Qur'an pada masanya. Mulai dari hafalan dari mulut ke mulut (*oral tradition*), kodifikasi al-Qur'an melalui tulisan, percetakan al-Qur'an, hingga teknologi audio dan video ayat al-Qur'an. Kehadiran peranti tersebut secara tidak langsung turut serta mengembangkan metode tahfidz al-Qur'an.¹²

Tahfidz al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat. Setiap kali al-Qur'an turun, beliau menerimanya, mengafalnya, dan menyampaikannya secara tartil kepada para sahabat, baik laki-laki maupun perempuan. Setelah para sahabat menghafalnya, maka mereka kemudian menyebarkan apa yang dihafal kepada pasangan, anak-anak dan sahabat lain yang tidak hadir pada saat itu. Dengan demikian, pasca beberapa hari ayat Al-Qur'an yang turun telah dihafal oleh sebagian besar sahabat.

¹¹ Suyuthi, *Al-Itqân Fi 'Ulum Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2017). 248

¹² Agustina. Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B," *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN* 14, no. 1 (2020): 1–17.

Jadi, selain Nabi Muhammad saw (*al-mu'allim al-awwal*), beberapa sahabat juga turut menjadi guru atau pengajar Al-Qur'an (*muhaffiz*). Diantara sahabat tersebut adalah Khabbab bin al-Arat (w. 37 H) yang sering mendatangi muridnya dari rumah ke rumah pada periode Makkah dan 'Abdullah bin Mas'ud atau lebih dikenal Ibnu Mas'ud (w. 32 H), sahabat pertama yang secara terang-terangan membaca Al-Qur'an di hadapan orang kafir Makkah.

Pada periode ini, ada tiga kunci proses atau metode tahfidz Al-Qur'an, yakni: 1) menerima hafalan dengan cara mendengarkan bacaan dari guru yakni nabi saw atau sahabat (*al-sama'*) dan membacakan hafalan di depan guru untuk dikoreksi; 2) setelah seseorang sahabat dianggap mumpuni, maka ia akan mengajarkan kepada sahabat yang lain; serta 3) upaya menjaga hafalan dalam segala kondisi.¹³

Dalam proses tahfiz Al-Qur'an, para sahabat sangat memperhatikan sanad atau ketersambungan silsilah hafalan dengan nabi Muhammad saw. Misalnya, pada suatu ketika Ibnu Mas'ud diminta untuk mengajari sekelompok sahabat mengenai Surat al-Syu'ara. Ia memerintahkan mereka untuk belajar dengan Khabbab bin al-Arat yang menghafal secara langsung di depan Nabi Muhammad SAW.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para sahabat berinisiatif untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an. Hal ini diinisiasi oleh Abu Bakar atas saran Umar bin Khattab. Kemudian dilanjutkan oleh Utsman bin Affan dalam rangka membenarkan bacaan Al-Qur'an masyarakat. Sebab, kala itu kekuasaan Islam telah memasuki masyarakat non-Arab dan mereka membutuhkan rujukan Al-Qur'an secara tertulis (*Rahiq al-Makhtum*).

Pasca kodifikasi ini, metode tahfidz Al-Qur'an mulai berkembang. Jika sebelumnya mayoritas proses menghafal bertumpu pada talaqqi dan pendengaran dari Nabi Muhammad SAW atau sahabat, maka pada fase ini proses tersebut dibantu oleh mushaf Al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an tertulis menjadi rujukan atau sumber alternatif dalam mempelajari Al-Qur'an.¹⁴

Meskipun demikian, kehadiran Al-Qur'an tertulis atau mushaf tidak serta merta menggantikan proses talaqqi atau mendengar dari guru. Ia hanya menjadi sarana pembantu proses pembelajaran Al-Qur'an agar lebih mudah. Para penghafal tetap mengandalkan bacaan guru (*muhaffiz*) sebagai rujukan utama. Mushaf kala itu berfungsi sebagai alat mnemonic sekaligus tolak ukur kesahihan suatu bacaan.

Pada fase ini, mushaf yang tercetak menjadi patokan dan standar hafalan. Biasanya para penghafal Al-Qur'an menyetorkan hafalan kepada gurunya berdasarkan sebuah mushaf. Bacaan tersebut kemudian dikoreksi gurunya dan diberi catatan jika ada hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam konteks ini, mushaf bersanding dengan guru sebagai rujukan utama, tidak lagi hanya sebatas alat bantu.¹⁵

Kemudian, perkembangan teknologi audio dan video juga turut serta mengembangkan metode tahfidz Al-Qur'an di dunia muslim. Jika dulu pembelajaran Al-Qur'an dan proses tahfidz-nya hanya terbatas pada satu ruang tertentu, maka pada era ini keduanya dapat dilakukan oleh guru dan murid dalam ruang yang berbeda. Misalnya, tahfidz Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan melalui media online atau secara daring.

¹³ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2018). 164

¹⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "IMPLEMENTATION OF HABITUATION PROGRAM OF TADARUS AL-QUR'AN IN LOVE BUILDING OF AL-QURAN AT STUDENTS OF SMP MUHAMMADIYAH 15 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Tadarus* 08, no. 02 (2019): 182–192, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4290>.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). 73

Secara logika kita sebagai ummat Muslim harus peka terhadap perubahan dalam proses dinamika kehidupan saat ini, salah satu langkah dan upaya untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan memelihara (menghafal) al-Qur'an, karena al-Qur'an sangat bermanfaat dalam kehidupan seseorang. Cara yang baik dan tepat untuk pemeliharaan al-Qur'an yaitu bisa dengan menghafalkannya. Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy dalam program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) pada dasarnya memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menggunakan metode menghafal al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal tersebut dikarenakan metode menghafal al-Qur'an yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Setiap santri yang menggunakan satu metode tertentu belum tentu dapat ditiru oleh santri lainnya. Oleh karena itu, penggunaan metode menghafal al-Qur'an sepenuhnya diserahkan kepada anak itu sendiri. Metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh program otonom unggulan Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) sangat fleksibel yakni dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam menggunakan metode akselerasi menghafal al-Qur'an.

Santri diberikan kesempatan untuk menghafalkan sendiri ayat-ayat yang dihafalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menggunakan metode. Metode yang digunakan antara lain metode wahdah, yaitu dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.

Di samping itu, santri juga menggunakan metode talaqqi yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan kepada gurunya, atau disebut "setoran hafalan". Santri menghafalkan al-Qur'an secara individual dengan melakukan *murāja'ah* (mengulang-ulang surat atau ayat) dan ditambah metode lain. Hanya saja pembimbing memberikan target setoran dalam satu hari minimal satu halaman, maksimalnya tidak ada batas sesuai kemampuan santri, terdapat santri yang hafal dua sampai tiga halaman dalam satu hari bahkan lebih. Namun yang paling ditekankan tidak boleh melewati hari-hari tanpa menambah hafalan serta *morajaah*, sehingga dalam satu minggu bisa menghafal satu juz bahkan lebih, dan dalam satu tahun, santri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan dalam program Hai'ah Tahfidzul Qur'an (HTQ) mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz.

Pengembangan Tahfizul Qur'an dengan metode tersebut sampai saat ini tetap konsisten dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy sebagai subyek didik. Keunikan dan kekhasan program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) yang hanya diselenggarakan oleh santri tidak banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan sekitar pesantren. Maudzul Amin lewat program unggulan Hai'ah Tahfidzil Qur'an mampu mewisuda santrinya 30 juz dalam satu tahun, dan mampu mengirim lomba yang bertaraf lokal, Nasional hingga Internasional dan bisa mengantarkan santrinya berprestasi juara 1, 2, dan 3 putra-putri tingkat kecamatan pegantenan, juara 1, 2, dan 3 tingkat Kabupaten Kabupaten Pamekasan dan juara 3 tingkat Provinsi Jawa Timur yang diselenggarakan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan untuk mengembangkan bakat dan minat para santri maka Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy memberikan program pengembangan diri atau lebih dikenal istilah Ekstrakurikuler. Hal ini dalam rangka menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliyah yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang menjadi ciri khas pesantren. Dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an memiliki ruang khusus tersendiri, dimana Tahfidzul Qur'an merupakan ciri khas kepesantrenan dan pelaksanaan metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti bermaksud mengkaji persoalan metode pembelajaran akselerasi, Efektivitas dalam meningkatkan hafalan, Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran akselerasi Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Melalui Program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (Htq) Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, berdasarkan pada beberapa alasan. Pertama, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa digeneralisasi dan dinilai secara hitam-putih atau baik buruk, melainkan hanya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan dalam norma tertentu. Kedua, data hasil penelitian ini nantinya berupa rentetan peristiwa yang bersifat kata, cerita atau narasi. Ketiga, penyusunan rentetan peristiwa berupa cerita dalam bingkai kausalitas-kronologis menjadi sangat penting dan membuatnya lebih bermakna dari pada deretan angka-angka yang tidak setiap orang memiliki kemampuan yang sama untuk membaca dan menafsirkannya.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung kelokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan efektifitas metode tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di program *Hai'ah Tahfidzil Qur'an* (HTQ) Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy. Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah ketua, guru atau pembimbing, serta beberapa orang siswa (peserta tahfidz). Guru dan beberapa orang siswa yang dimaksud dijadikan sumber data utama karena mereka merupakan objek utama dalam pelaksanaan proses penelitian dan proses belajar mengajar. Dengan pernyataan mereka, peneliti bisa mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang hal itu akan lebih memperjelas tentang kegiatan percepatan program al-Qur'an di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan. Data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan lapangan.

Sedangkan sumber data penunjang (sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui Ketua Pengurus serta Ketua Departemen Pendidikan yang mengkoordinir hampir seluruh kegiatan pesantren yang telah terstruktur sedemikian rupa. Hal ini karena termasuk legalitas dalam penelitian yang terkait dengan penerapan metode di pondok pesantren. Begitu pula beberapa dokumentasi yang ada di setiap kegiatan *Hai'ah Tahfidzil Qur'an* (HTQ).

C. HASIL PENELITIAN

Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, dalam proses tahfidz Qur'an menggunakan beberapa metode untuk mempermudah para santri dalam pembelajaran tahfidz Qur'an.

Bersadarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembimbing tahfidz, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, dengan menggunakan lima metode yaitu metode bil-nazar, metode wahdah, metode Takrir, metode muroja'ah, dan metode talaqqi dengan sistem *one Day one page* (satu hari satu halaman). Dari kelima metode yang digunakan santri tidak ditekankan harus

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 62

menggunakan metode yang sama karna kemampuan mereka dalam menggunakan metode berbeda-beda.

Metode Bin-Nadzar merupakan metode membaca al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula.

Metode wahdah, merupakan metode penguasaan seseorang dalam menghafal al-Quran dengan melihat satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Dan metode ini digunakan untuk memperdalam al-Qur'an.

Metode takrir, metode takrir merupakan metode mengulang hafalan (setor) yang pernah dihafal pada pembimbing agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga.

Metode talaqqi, metode talaqqi merupakan metode proses memperagakan hafalan baru secara langsung di depan guru. proses inilebih dititik beratkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf.

Metode murojaah, merupakan proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi. Untuk mengulang hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebab setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengulang hafalannya. Ada kalanya seorang mampu mengkhatakannya dalam waktu sehari semalam, seminggu sebulan bahkan hingga berbulan-bulan. Namun sesuai petunjuk Nabi, untuk mengulang hafalan atau mengkhatakannya tidak kurang dari tiga hari dan tidak melewati empat puluh hari.¹⁷

1. Efektivitas Menghafal Al-Qur'an Di Program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy

Efektivitas metode menghafal al-Qur'an merupakan tujuan-tujuan yang diharapkan telah dicapai melalui penggunaan beberapa metode yang dipakai. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas metode menghafal Al-Qur'an adalah cara efektif untuk memelihara menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang dikerjakan dengan tepat, benar, sehingga tujuan yang di inginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) Pondok PesantrenMaudzul Amin Al-Islamy.

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal syair, lagu dan sebagainya. Alqur'an adalah kalam ilahi (perkataan Allah), inilah yang membedakannya dengan yang lain.¹⁸ al-Quran sangat istimewa, maka dari itu Allah swt akan Meletakkan semua penghafal Alquran ditempat yang indah pula di akhirat kelak. Menyadari akan tidak mudahnya menghafal al-Qur'an, maka dari itu dalam Menghafal itu membutuhkan suatu proses, tidak bisa sekaligus. Dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran, pasti terdapat faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Sama halnya dengan pelaksanaan metode tahfidz di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

a. Faktor Pendukung

¹⁷ Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al Qur'an."

¹⁸ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2012): 117-121.

Adapun faktor pendukung metode menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, adalah:

- 1) Semangat kompetitif atau persaingan di lingkungan para santri tahfidz kompetitif bermakna suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan atau kompetisi dengan jalan dan tujuan yang baik. Dalam hal ini kompetitif dapat diposisikan sebagai suatu kondisi perebutan atau keadaan Berkompetisi yang dialami atau terjadi terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan memenangkan sebuah persaingan. Kompetitif biasanya identik kepada orang yang selalu ingin unggul dibanding orang lain dalam banyak hal terutama dalam hal menghafal al-Qur'an.
- 2) Adanya semangat berkompetitif dalam lingkungan tahfidz sangat baik karena berjiwa kompetitif merupakan salah satu sifat yang selalu ada pada diri orang-orang sukses.
- 3) Selalu dimotivasi oleh pembimbing atau pembina tahfidz
Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri (motivasi intenal) ataupun dari orang lain (motivasi eksternal). Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias. Adanya motivasi yang diberikan oleh pembimbing atau pembina tahfidz dapat menumbuhkan keinginan dan kemauan tinggi para santri tahfidz untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
- 4) Pemberian Hadiah (*Reward*)
Hadiah (*Reward*) dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap jiwa santri untuk melakukan perbuatan yang bersifat positif dan bersifat progresif. Reward Biasa juga menjadi pendorong bagi santri lainnya untuk menjadi lebih baik lagi dan mengikuti jejak temannya yang telah memperoleh reward.
Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, tidak hanya memberikan ilmu dan fasilitas serta barokah namun beliau memberikan kesempatan kepada penghafal al-Qur'an berziarah ketempat para wali, kuliah dalam atau luar negeri dan yang paling sangat luar biasa memberikan kesempatan melaksanakan ibadah umroh ke tanah suci.
Semua reward yang diberikan pimpinan Pondok Pesantren bertujuan agar para santri khususnya penghafal al-Qur'an mampu meningkatkan lagi kualitas dan pemahaman hafalan al-Qurannya dan tetap selalu terus beristiqomah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat metode tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, Adalah:

- 1). Ayat yang sudah dihafal lupa lagi, merupakan sebab-sebab yang jelas terjadinya kelupaan. Disebabkan kurangnya muroja'ah serta konsentrasi dalam menghafal sangat berpengaruh terhadap hafalan santri.
- 2). Kemalasan atau jenuh
Rasa malas akan melahirkan sifat menyalahgunakan waktu, berlebihan, dan tidak mendapat hasil apapun. Untuk melihat bagaimana sifat malas dapat menjadi faktor penghambat, tidak sepatutnya bagi seorang muslim untuk malas menghafal Al-Quran. Sebab, bagaimana mungkin dia bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup jika dia dalam malas menghafalkannya.
- 3). Muroja'ah hafalan lama (mengulang-ulang hafalan)
Muroja'ah yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi. Penghafal

Al-Quran merasa kesulitan untuk muroja'ah hafalan, semakin bertambah hafalannya, semakin berat pula mengulangnya. Pada akhirnya para tahfidz putus asa, dan mengabaikan muroja'ah Al-Quran. Sehingga para tahfidz memiliki kuantitas hafalan yang bagus namun kualitasnya sangat minim, seorang penghafal Al-Quran harus memiliki prinsip yang teguh untuk selalu bersama kalam-Nya walau dalam keadaan dan situasi apapun. Sebab tidak ada kesuksesan yang dapat diraih kecuali dilandasi dengan konsistensi yang kuat.

Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung metode tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di program Hai'ah Tahfidzil Qur'an (HTQ) Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy. Yaitu semangat kompetitif atau persaingan dengan tujuan yang baik di lingkungan para santritahfidz sehingga memberikan semangat dalam menambah hafalan al-Qur'an.

Kemudian faktor pendukung selanjutnya adalah motivasi yang senantiasa diberikan oleh pembimbing atau pembina tahfidz dan pemberian hadiah (*reward*) agar para santri tahfidz mampu meningkatkan hafalan Al-Qurannya. Adapun faktor yang dapat menghambat metode pembelajaran tahfidzul qur'an adalah ayat yang sudah dihafal lupa lagi, kemudian munculnya rasa malas dalam menambah hafalan Al-Qur'an serta sulitnya para santri tahfidz untuk mengulang-ulang hafalan atau muroja'ah. Sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor yang menghambat para santri tahfidz dalam meningkatkan hafalannya.

D. KESIMPULAN

Metode tahfidz yang digunakan di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan Adalah: Metode bil-nazar yaitu membaca al-Quran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal al-Quran dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz, selanjutnya metode wahdah yaitu penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat al-Quran dengan melihat satu persatu ayat yang hendak dihafal metode ini guna untuk memperdalam hafalan al-Qur'an, kemudian metode takrir yaitu mengulang hafalan (setoran) yang pernah dihafal pada pembimbing agar hafalan yang sudah dihafal tetap fasih, selanjutnya metode muroja'ah yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi, dan Metode Talaqqi digunakan untuk proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-quran secara langsung depan guru. Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kelima metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, tersebut memiliki Tujuan yang berbeda. Metode bil-nazar digunakan untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an bagi pemula, metode wahdah digunakan untuk Memperdalam hafalan Alquran. Metode takrir digunakan untuk mengetahui Kemampuan dalam menghafal. Metode talaqqi digunakan untuk Memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri. Metode muroja'ah digunakan menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 178.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Badwailan. *9 Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Dahlan, M, and M A Thalib. "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah:*

- Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29.
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alislam/article/view/2661>
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alislam/article/download/2661/1005>.
- Indra, Hasbi. “Taman Pendidikan Al-Qur’an Berbasis Pendidikan Manusia.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 150–164.
- Mardan. *Al-Qur’an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur’an Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2020.
- Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, Agustina. “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B.” *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN* 14, no. 1 (2020): 1–17.
- Nurul Hidayati. “Teori Pembelajaran Al Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4 (2021): 24–33. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/635>
<https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/635/450>.
- Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 113–129.
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur’an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2018.
- Safliana, Eka. “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia.” *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.
- Saptadi, Heri. “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2012): 117–121.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “IMPLEMENTATION OF HABITUATION PROGRAM OF TADARUS AL-QUR’AN IN LOVE BUILDING OF AL-QURAN AT STUDENTS OF SMP MUHAMMADIYAH 15 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN.” *Tadarus* 08, no. 02 (2019): 182–192. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4290>.
- . “SAINTIFIC APPROACH ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR’AN.” *Studia religia* 03, no. 01 (2019): 98–108. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2939>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suyuthi. *Al-Itqân Fi ‘Ulum Al-Qur’ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 2017.